



## STRATEGI WALI NAGARI KAMPUNG TANGAH KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM DALAM MENSUKSESKAN PROGRAM GERAKAN MASYARAKAT MAGRIB MENGAJI

### THE STRATEGY OF WALI NAGARI OF TANGAH VILAGE LUBUK BASUNG SUB DISTRICT OF AGAM DISTRICT IN SUCCEEDING THE MAGRIB MENGAJI PROGRAM

Netrivianti<sup>1</sup>, Sayid Anshar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Hukum, Universitas Ekasakti, Padang

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Ekasakti, Padang

E-mail: [giyonet13surf@yahoo.com](mailto:giyonet13surf@yahoo.com)<sup>1</sup>, [ancasaid14@gmail.com](mailto:ancasaid14@gmail.com)

#### INFO ARTIKEL

##### Koresponden

Netrivianti

[giyonet13surf@yahoo.com](mailto:giyonet13surf@yahoo.com)

Sayid Anshar

[ancasaid14@gmail.com](mailto:ancasaid14@gmail.com)

##### Kata kunci:

strategi, wali nagari,  
partisipasi masyarakat

##### Website:

<http://idm.or.id/JSER>

hal: 69 - 84

#### ABSTRAK

Seiring dengan semakin berkembangnya kemajuan zaman, tradisi atau kegiatan mengaji dikalangan masyarakat khususnya di Nagari Kampung Tengah Kecamatan Lubuk Basung mulai mengalami pergeseran, yang dulunya anak-anak atau masyarakat lebih sering ke Surau, Masjid ataupun Mushalla kini banyak menghabiskan waktu di warnet atau bermain Gadget, sehingga menghilangkan tradisi keagamaan yang begitu lekat dengan masyarakat Nagari Kampung Tengah. Tujuan dari penelitian, untuk mengetahui bagaimana strategi Wali Nagari Kampung Tengah dalam mensukseskan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sementara teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan berdasarkan kriteria dan melakukan observasi langsung terhadap objek dan subjek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, strategi Wali Nagari kampung Tengah dalam mensukseskan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji diantaranya adalah memberikan sosialisasi kepada masyarakat, mengaktifkan semua Masjid atau Mushalla yang ada di Nagari Kampung Tengah, Mengaktifkan kembali TPA/MDA yang selama ini sudah mati, memberikan tunjangan kepada garin dan guru mengaji. Kendala yang ditemui yaitu masih kurangnya partisipasi masyarakat, sulitnya mencari garin muda, sulit mencari tenaga pengajar atau guru mengaji dan pencairan dana tunjangan guru mengaji dan garin yang bermasalah. Untuk mengatasi kendala tersebut ada juga upaya yang dilakukan pertama, meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat, mencarikan garin dan guru mengaji serta memperbaiki system atau cara pendataan guru mengaji dan garin agar tidak terjadi lagi kesalahan saat dana itu disalurkan.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Correspondent:</b></p> <p><b>Dety Lafera</b> detylafera20@gmail.com</p> <p><b>keywords:</b> financial analysis, financial performance</p> <p><b>Website:</b> <a href="http://idm.or.id/JSER">http://idm.or.id/JSER</a></p> <p><b>page: 69 - 84</b></p>	<p>Along with the development of the progress of the times, the traditions or activities of reciting the Koran among the community, especially in Nagari Kampung Tengah, Lubuk Basung District, have begun to experience a shift, which used to be that children or the community often went to Surau, Mosque or Mushalla, now spending a lot of time at internet cafes or playing Gadgets, thus eliminating the religious traditions that are so attached to the Nagari Kampung Tengah community. The aim of the research was to find out how the strategy of the Wali Nagari in Tengah Village in the success of the Maghrib Mengaji Community Movement. This study used descriptive qualitative method. While the data collection technique was carried out through in-depth interviews with informants based on criteria and through direct observation of the object and subject of the study. Based on the results of the research conducted, the strategy of Wali Nagari in Tengah village in the success of the Maghrib Mengaji Community Movement includes providing socialization to the community, activating all mosques or mushalla in Nagari Kampung Tengah, reactivating TPA/MDA which has been dead so far, providing allowances to Garin and the teacher of mengaji. The obstacles encountered were the lack of community participation, the difficulty of finding young teachers or teachers of the Koran, and the disbursement of the allowance for Kaji and garin teachers who were problematic. To overcome these obstacles there are also efforts made first, increasing socialization to the community, finding garin and reciting teachers as well as improving the system or method of data collection for Koran and garin teachers so that mistakes do not occur again when the funds are distributed.</p>

Copyright © 2020 JSER. All rights reserved.

## PENDAHULUAN

Mengaji merupakan salah satu aktifitas ibadah yang sangat lekat dengan masyarakat muslim di Nagari Kampung Tengah sejak dahulu. Sejumlah rumah ibadah seperti surau, mushalla, masjid dan lain-lain senantiasa diramaikan dengan kegiatan mengaji, khususnya di waktu sore usai shalat Ashar maupun sesudah shalat Magrib. Bagi kaum muslimin mengaji tak ubahnya menjadi lembaga pendidikan keagamaan nonformal bagi semua anak didik.

Namun kini, seiring dengan semakin berkembangnya kemajuan zaman, kegiatan anak-anak mulai mengalami pergeseran dari surau, mushalla, dan masjid pindah ke ruang keluarga dengan menonton acara-acara televisi atau mereka beralih ke warung-warung internet maupun warung game 24 jam waktunya seolah habis untuk menonton atau bermain di ruang maya tanpa makna.

Sebelum revolusi informasi melanda dunia, masyarakat Kampung Tengah masih sangat kental dengan tradisi-tradisi leluhur yang memiliki akar sosial yang tinggi. Dahulu anak-anak kecil dan remaja sangat antusias datang ke masjid untuk menjalankan shalat berjamaah dan melantunkan Al-quran setelahnya. Begitu juga di rumah-rumah penduduk terdengar suara-suara nan indah yang melantunkan ayat-ayat suci dan belajar membaca ayat demi ayat Al-quran.

Masyarakat sangat sibuk dengan tuntutan pekerjaan, memenuhi target hidup, memperebutkan peluang kompetisi, dan lain sebagainya untuk memperoleh ambisi kesejahteraan hidup. Secara tidak sadar, pola pikir dan kebiasaan lama yang dianggap kurang mendukung bagi aktifitas material mulai ditinggalkan.

Gelombang modernisasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang merangsek dalam ruang-ruang privasi dan publik, pelan tapi pasti berandil besar mengikis budaya yang sarat akan nilai-nilai positif. Warisan budaya positif ini diganti dengan aktifitas modern yang menawarkan mimpi-mimpi melalui tontonan televisi yang kurang mendidik, seperti tayangan sinetron, infotainment, talkshow politik, panggung lawak dan lain sebagainya. Tangan-tangan si kecil, remaja dan orang dewasa yang dulunya memegang Al-quran untuk dibaca, mengkaji, dan mendalaminya nyaris hilang. Sebaliknya, selepas Magrib, mulai anak kecil hingga orang tua lebih menyukai duduk di depan TV, memegang remote control sambil bercengkrama hingga larut malam setelah seharian beraktifitas di luar rumah. Akibatnya, tradisi mengkaji selepas Magrib yang telah menjadi pondasi bagi terbangunnya pola pikir dan sikap beragama masyarakat mulai kehilangan spiritnya. Masyarakat nampak nampak mulai tercabut dari akar-akar sosial dan agamanya menuju sebuah potret kehidupan yang gamang dan rentan terhadap perilaku negatif dan merusak moralitas agama.

Kondisi tersebut jelas harus menjadi keprihatinan semua pemimpin umat agar sikap, cara pandang, dan perilaku masyarakat tidak semakin rusak. Nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi pegangan dan arahan menuju keselamatan hanya ditempatkan pada ruang kosong yang penuh dengan debu dan kesia-siaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dengan Wali Nagari, Pengurus Masjid, guru TPA, Guru MDA, Murid-murid TPA dan MDA serta masyarakat. Sedangkan data sekunder diperoleh Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan mengumpulkan bahan-bahan dari buku-buku peraturan-peraturan daerah yang ada hubungan dengan masalah yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Wali Nagari Kampung Tengah dalam mensukseskan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji.**

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Wali Nagari Kampung Tengah Kecamatan Lubuk Basung sebagai berikut:

*“Dalam mensukseskan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Nagari Kampung Tengah hal yang pertama kali kami lakukan adalah mensosialisasikan kepada masyarakat tentang adanya Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji yang dicanangkan oleh Bupati Agam agar masyarakat bisa sama-sama mensukseskan program tersebut. Kedua mengupayakan untuk mengaktifkan kembali semua masjid atau mushala yang ada di Nagari Kampung Tengah, ketiga mengupayakan mengaktifkan kembali semua TPA/MDA yang ada di Nagari Kampung Tengah, yang ke empat memberikan tunjangan kepada guru TPA ataupun garin yang bertugas di Masjid atau Mushalla”<sup>1</sup>*

Sementara itu untuk lebih jelasnya mengenai strategi Wali Nagari Kampung Tengah dalam mensukseskan GEMAR berikut deskripsinya:

### **1. Sosialisasi**

Dalam mensukseskan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Nagari Kampung Tengah strategi pertama yang dilakukan oleh Walinagari Kampung Tengah adalah dengan mensosialisasikan kepada masyarakat bahwasanya ada sebuah program dari pemerintah Kabupaten Agam tentang Magrib Mengaji..Adapun cara mensosialisasikan kepada masyarakat khususnya Masyarakat di Nagari Kampung Tengah adalah membuat sebuah stiker kecil yang di tempel di Masjid atau Mushala dan surat edaran tentang himbauan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji yang disebarakan kepada tokoh masyarakat, pengurus masjid , Guru TPA yang ada di semua Nagari Kampung Tengah dan pihak yang terkait agar sama-sama mengajak masyarakat untuk mensukseskan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji. Untuk lebih mengetahui bagaimana jalannya proses sosialisasi kepada masyarakat tentang Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji berikut wawancara peneliti dengan Ibu Mardianis:

*“Saya tau Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji waktu ada pegajian atau wirid di masjid, bapak wali jorong waktu ada kata sambutan dari beliau mengatakan ada gerakan masyarakat magrib mengaji, jadi kita sebagai masyarakat diajak untuk bersama-sama mensukseskan program ini. Dan saya juga melihat ada stiker kecil yang di tempel di Masjid, dan Spanduk besar pun pernah saya lihat di dekat Kantor Bupati Tentang Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji ini.”<sup>2</sup>*

Adapun pendapat yang senada dengan informan di atas yang disampaikan oleh bapak Anto sebagai masyarakat sebagai berikut:

*“Saya tau dari masyarakat yang bicara dari mulut ke mulut, bahwasanya ada program pemerintah kabupaten agam tentang gerakan masyarakat magrib mengaji, selain itu saya juga melihat ada seperti stiker atau spanduk di masjid atau mushala.”<sup>3</sup>*

Adapun pendapat yang disampaikan oleh Ibuk Irmayanti beliau mengatakan:

*“Semua masyarakat tentu sudah tau dengan program ini, apalagi profesi ibuk sebagai PNS, kami dapat intruksi dari atas bahwasanya kami diminta untuk sama-sama mensukseskan program ini, kami sebagai guru harus menyampaikan kepada murid-murid dan diharapkan juga dapat diterapkan di dalam keluarga”<sup>4</sup>*

Dari hasil wawancara beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat pada umumnya sudah mengetahui tentang adanya program

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ardimis Yanto (Wali Nagari Kampung Tengah), tanggal 18 Februari 2020.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibuk Mardianis (Masyarakat) tanggal 20 Februari 2020

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Anto ( Masyarakat ) tanggal 20 Februari 2020

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibuk Irmayanti (masyarakat) tanggal 21 februari 2020

gerakan masyarakat Magrib mengaji melalui sosialisasi yang telah dilakukan oleh pemerintahan Nagari Kampung Tengah.

## **2. Mengaktifkan kembali semua Masjid dan Mushalla di Nagari Kampung Tengah.**

Menurut Ardimis Yanto (Wali Nagari Kampung Tengah Periode 2014-2019) Pemerintahan Nagari Kampung Tengah mengupayakan untuk mengaktifkan semua masjid dan mushalla yang ada di Nagari Kampung Tengah dengan cara mencari atau menempatkan seorang Garin di masjid atau Mushalla agar dapat adzan lima waktu. Tujuan diaktifkannya masjid atau mushalla di Nagari Kampung Tengah adalah agar masyarakat bisa memakmurkan masjid dan mushalla sehingga masyarakat terbiasa shalat berjamaah di masjid atau mushalla minimal subuh, ataupun Magrib hingga menjelang Isya. Hal ini diharapkan masyarakat bisa memanfaatkan waktu sehabis shalat magrib menjelang isya untuk bisa mengaji dan bertadarus bersama-sama.<sup>5</sup>

## **3. Mengaktifkan kembali TPA/MDA yang selama ini tidak aktif.**

Salah satu penunjang untuk mensukseskan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji adalah dengan mengaktifkan kembali TPA yang selama ini sudah tidak aktif. Karena sebelum adanya GEMAR yang dicanangkan oleh Bupati Agam banyak TPA/MDA di Nagari Kampung Tengah yang tidak aktif, maka dari itu Pemerintah Nagari Kampung Tengah mengupayakan mengaktifkan kembali semua TPA agar anak-anak bisa belajar mengaji, tanpa adanya TPA ataupun guru mengaji mungkin banyak anak-anak khususnya di Nagari Kampung Tengah tidak bisa mengaji. Dengan diaktifkannya TPA maka secara otomatis anak-anak bisa memanfaatkan waktu magribnya mengaji karena proses mengaji di TPA di Nagari Kampung Tengah pada umumnya dilaksanakan sesudah shalat Magrib.

Untuk mendukung pernyataan Wali Nagari di atas berikut wawancara dengan Bapak Wali Jorong Ujung Padang:

*"Gerakan masyarakat magrib mengaji yang dicanangkan oleh Bupati Agam sangat berdampak positif khususnya bagi masyarakat di Nagari Kampung Tengah, sudah banyak perubahan yang dirasakan, dulu beberapa tahun kebelakang masjid sepi dengan suara anak-anak mengaji, sekarang Alhamdulillah hampir disemua masjid/mushalla sekarang sudah ramai kembali dengan kegiatan mengaji. Program magrib mengaji di Nagari Kampung Tengah bisa dikatakan berjalan dengan cukup baik".<sup>6</sup>*

Adapun pendapat senada yang disampaikan oleh Bapak Anto selaku masyarakat beliau mengatakan:

*"Strategi yang dilakukan Wali Nagari Kampung Tengah dalam mensukseskan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji sudah sangat baik dan saya rasa sudah berjalan dengan cukup baik juga, sekarang anak-anak sudah bisa mengaji di TPA/MDA kalau dulu sebelum adanya program magrib mengaji anak saya mengaji dirumah tetangga dimana*

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Arismi Yanto (Wali Nagari Kampung Tengah periode 2014-2019) tanggal 18 Februari 2020

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Wali Jorong Ujung Padang (Wilman Putra Riandi) tanggal 19 Februari 2020

*disana dia memanggil guru mengaji untuk mengajarkan anaknya mengaji jadi anak saya numpang disana belajar mengaji.”<sup>7</sup>*

Pendapat senada dengan informan di atas adalah wawancara dengan Ibu Mardianis beliau mengatakan:

*“Strategi Wali Nagari dalam mensukseskan gerakan masyarakat magrib mengaji di Nagari Kampung Tengah saya rasa sudah berjalan dengan cukup baik, sudah dapat kita lihat dan rasakan bersama-sama, anak-anak sekarang sudah bisa mengaji di TPA/MDA, Masjid dan Mushala sudah banyak yang aktif kembali ketika waktu shalat masuk kita dapat mendengar lantutan suara adzan di Masjid atau Mushala, apalagi semenjak TPA di Masjid kita diaktifkan kembali setiap selesai sholat magrib terdengar bacaan anak-anak yang mengaji dan tadarus dan itu membuat saya pribadi merasa senang mendengarnya, karena dulu di kampung kita kebudayaan tersebut sangat melekat pada anak-anak dan masyarakat di kampung kita ini.”<sup>8</sup>*

Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh Wali Nagari Kampung Tengah dalam mensukseskan gerakan masyarakat magrib mengaji sudah berjalan dengan cukup baik, sudah banyak perubahan yang dirasakan oleh masyarakat semenjak adanya program tersebut.

#### **4. Memberikan tunjangan kepada guru TPA/MDA dan Garin**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arismi Yanto (Wali Nagari Kampung Tengah Periode 2014-2019) Beliau mengatakan bahwa memberikan tunjangan kepada guru mengaji ataupun garin merupakan salah satu apresiasi dari Wali Nagari Kampung Tengah agar guru TPA dan Garin lebih semangat lagi dalam menjalankan tugasnya. Karena dengan diberikannya tunjangan dari Walinagari Kampung Tengah guru TPA dan Garin merasa dihargai. Karena banyak juga guru mengaji dan garin yang tidak dapat perhatian dari pemerintah.<sup>9</sup>

Untuk lebih menguatkan hasil wawancara dengan Wali Nagari Kampung Tengah di atas berikut wawancara peneliti dengan Guru mengaji Rafi Yonifsan beliau mengatakan:

*“Tunjangan yang diberikan oleh Wali Nagari kepada guru mengaji sangat saya apresiasi sekali, walaupun tunjangan yang diberikan sekali setahun tapi itu sangat bermanfaat untuk kami dan semoga tunjangan ini tetap terus ada pada pemerintahan Nagari berikutnya, karena tunjangan ini adanya sejak pemerintahan Bapak Arismi Yanto dan sebelumnya tidak ada dana tunjangan kepada guru mengaji. Dan semenjak adanya program gerakan masyarakat magrib mengaji setiap TPA/MDA di Nagari kampung Tengah sudah aktif dan itu dikontrol langsung oleh pemerintahan Nagari Kampung Tengah bagaimana proses belajar di TPA/MDA dan apabila ada kendala maka pemerintahan Nagari bersama dengan masyarakat akan mencari jalan keluarnya”<sup>10</sup>*

Pendapat senada juga disampaikan oleh guru mengaji Ibuk Nur Izmi beliau mengatakan:

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Anto (Masyarakat) tanggal 20 Februari 2020

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Mardianis (masyarakat) tanggal 20 Februari 2020

<sup>9</sup> Wawancara dengan Wali Nagari Kampung Tengah Periode 2014-2019, tanggal 18 Februari 2020

<sup>10</sup> Wawancara dengan Rafi Yonifsan (guru mengaji) tanggal 21 Juni 2020

*"Dana tunjangan yang diberikan oleh Wali Nagari Kampung Tengah kepada kami para guru mengaji sangat menyambutnya dengan baik karena walaupun dananya turun sekali dalam setahun tapi kami merasa senang, kami merasa diperhatikan dan dihargai, ya walaupun sebelumnya tidak ada dana tunjangan dari Wali Nagari dengan iuran ala kadar dari murid itu sudah merasa cukup bagi kami dan insyaallah kami ikhlas melakukan semua itu demi umat dan agama ini."*<sup>11</sup>

Dari pendapat beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa dana tunjangan yang diberikan oleh Wali Nagari Kampung Tengah kepada guru mengaji sangat disambut baik oleh para guru mengaji, karena dengan adanya dana tersebut mereka merasa diperhatikan dan dihargai oleh pemerintah Nagari Kampung Tengah. Dan semenjak adanya program magrib mengaji semua proses belajar mengajar dikontrol langsung oleh Pemerintahan Nagari Kampung Tengah.

### **Kendala yang dihadapi Wali Nagari Kampung Tengah dalam Mensukseskan Gerakan masyarakat Magrib Mengaji.**

Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji adalah sebuah program yang dicanangkan oleh Bupati Agam dimana program ini diharapkan semua pihak yang telah diintruksikan oleh Bupati Agam dapat ikut serta dalam mensukseskan program ini. Tak terlepas dari setiap Nagari yang berada di kawasan Pemerintahan Kabupaten Agam, salah satunya Nagari Kampung Tengah Kecamatan Lubuk Basung juga berpartisipasi dalam mensukseskan gerakan Masyarakat Magrib Mengaji ini. Dalam menjalankan sebuah program atau rencana tentu ada kendala yang dihadapi, seperti yang dihadapi oleh Wali Nagari kampung Tengah Kecamatan lubuk Basung. Kendala dalam sosialisasi tentang Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji ini adalah kurangnya pemahaman atau partisipasi masyarakat tentang sosialisasi yang disampaikan oleh Wali Nagari Kampung Tengah sehingga banyak masyarakat yang tidak peduli dan berpartisipasi dalam mensukseskan gerakan ini.

#### **1. Kurangnya Pemahaman dan Partisipasi Masyarakat**

Berdasarkan wawancara dengan Wali Nagari Kampung Tengah beliau mengatakan:

*"Kalau kendala tentu ada, seperti kurangnya partisipasi masyarakat, terutama untuk orang tua, kalo untuk anak-anak kami rasa program ini sudah berjalan dengan cukup baik, karena kami telah mengaktifkan TPA hampir disemua jorong yang ada di nagari kampung tengah, tapi untuk orang tua atau masyarakat umum belum berjalan dengan baik, masih banyak yang tidak ikut serta dalam mensukseskan program ini secara mandiri dirumahnya masing-masing"*<sup>12</sup>

Adapun pendapat senada dengan Wali Jorong Ujung Padang, beliau mengatakan bahwa:

*"Kalau kendala tentu ada, seperti masih kurangnya partisipasi masyarakat karena kunci atau tiang dalam suksesnya program ini adalah masyarakat Nagari Kampung Tengah itu sendiri, seperti dalam mensosialisasikan kepada masyarakat kami rasa hal yang kami lakukan sudah cukup diketahui oleh masyarakat di Nagari Kampung Tengah tetapi yang menjadi permasalahannya itu tadi kurangnya pemahaman dan keikutsertaan dalam*

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibuk Nur Izmi (guru mengaji) tanggal 21 Juni 2020

<sup>12</sup> Wawancara dengan Wali Nagari Kampung Tengah Periode 2014-2019, tanggal 18 Februari 2020

*mensukseskan program ini. Padahal dalam mensosialisasikan kepada masyarakat kami sudah menempelkan stiker dan spanduk di Nagari Kampung Tengah baik itu di Masjid atau Mushala tetapi seiring berjalannya waktu properti yang dipasang tersebut tidak terawat bahkan dicopot oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab.”<sup>13</sup>*

Dari pendapat informan di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam mensosialisasikan gerakan ini adalah kurangnya partisipasi masyarakat dan adanya oknum yang tidak bertanggung jawab mencopot stiker atau spanduk yang telah dipasang oleh Wali Nagari Kampung Tengah. Adapun pendapat dari pengurus masjid Nurul Huda ujung padang, beliau mengatakan:

*“Kalau kendala yang saya lihat masih kurang partisipasi masyarakat khususnya bagi orang tua atau masyarakat umum, kalau untuk anak-anak magrib mengaji ini sudah berjalan cukup baik karena saat magrib mereka belajar mengaji di TPA, sedangkan untuk orang tua masih ada kegiatan di waktu magrib dimanfaatkan untuk menonton atau beristirahat.”<sup>14</sup>*

Dari pendapat informan di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang ditemui kurangnya partisipasi masyarakat, apalagi untuk orang tua atau masyarakat umum, banyak dari mereka memanfaatkan waktu magrib untuk beristirahat atau menonton Televisi.

Untuk memperkuat pernyataan Walinagari dan tokoh masyarakat tentang kurangnya partisipasi masyarakat berikut wawancara peneliti dengan Ibu Mardianis selaku masyarakat:

*“Ya kamu kan tau ibuk pekerjaannya buruh tani, pergi pagi pulang sore, kadang pulang kerja masih ada keperluan yang harus dikerjakan, lagian mata saya sudah tidak jelas lagi untuk melihat apalagi membaca Al-quran. Kalau suami ibuk sama saja, dia juga bekerja sebagai buruh tani, dia juga tidak bisa mengaji.”<sup>15</sup>*

Adapun pendapat yang senada dengan informan di atas adalah wawancara peneliti dengan Bapak Anto beliau mengatakan:

*“Ya..karena saya bekerja sebagai tukang, pulang nya udah sore, sampai dirumah mandi dan sehabis shalat magrib istirahat, lagian saya tidak terbiasa juga mengaji sehabis magrib. Kalau anak saya yang kecil yang sekolah SD itu dia mengaji di masjid, karena disini kan pada umumnya anak-anak mengaji di TPA atau di masjid, sedangkan anak saya yang besar udah kuliah, kalau ibunya anak-anak sama juga seperti saya tidak terbiasa mengaji sehabis shalat magrib itu.”<sup>16</sup>*

Adapun wawancara peneliti dengan Ibuk Irmayanti beliau mengatakan:

*“Saya sebagai guru atau orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anak saya, kita menyuruh melakukan sesuatu kita harus juga mencontohkan kepada mereka apa yang kita suruh, Alhamdulillah di dalam keluarga saya sudah ada aturan dari Bapak atau suami ibuk agar saya dan semua anak-anak untuk mengaji sehabis magrib*

<sup>13</sup> Wawancara dengan Wilman Putra Riandi (Wali Jorong Ujung Padang) tanggal 19 Februari 2020

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bujang Ganti (Pengurus Masjid Nurul Islah kampung Tajorok) tanggal 22 Februari 2020

<sup>15</sup> Wawancara dengan ibuk Mardianis ( masyarakat) tanggal 22 Februari 2020

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Anto (Masyarakat) tanggal 20 Februari 2020



*walaupun itu hanya 10 menit. Selesai mengaji itu boleh melakukan kegiatan apapun, mau belajar, menonton atau main smartphone asalkan sudah selesai mengaji.*"<sup>17</sup>

Dari wawancara beberapa informan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kurangnya partisipasi masyarakat terhadap gerakan masyarakat magrib mengaji juga dipengaruhi oleh status sosial atau pekerjaan masyarakat, seperti Bapak Anto dan Ibu Mardianis beliau bekerja sebagai kuli dan buruh tani pekerjaan tersebut terbelang pekerjaan yang berat sehingga waktu magrib digunakan untuk beristirahat, berbeda dengan Ibu Irmayanti yang bekerja sebagai guru atau PNS dengan pekerjaannya yang tidak seberat Bapak Anto dan Ibu Mardianis beliau bisa mendukung gerakan masyarakat magrib mengaji dan menerapkannya di dalam keluarga, karena beliau paham dalam menerapkan sesuatu kepada orang kita harus memberikan contoh yang baik juga sehingga orang mau melakukannya, sehingga semua keluarganya mendukung gerakan masyarakat magrib mengaji dengan menerapkan mengaji sehabis shalat magrib di rumah.

## **2. Sulit Mencari Garin-Garin Muda yang Memiliki Suara dan Bacaan yang indah.**

Kendala yang dihadapi wali Nagari Kampung Tengah Kecamatan Lubuk Basung dalam mengupayakan mengaktifkan kembali Masjid atau Mushalla di Nagari Kampung Tengah adalah karena pada beberapa tahun belakangan Nagari Kampung Tengah sangat kental dengan Budaya Keagamaannya, dahulu sangat terasa semangat masyarakat untuk beribadah ke Masjid atau Mushala tetapi sejak berkembang zaman kebiasaan tersebut mulai ditinggalkan, sehingga banyak masjid atau mushala yang tidak ada garin untuk adzan lima waktu. Karena sudah mulai hilangnya kebudayaan tersebut maka Pemerintahan Nagari Kampung Tengah berupaya menghidupkan kembali kebudayaan yang sudah lama ditinggalkan tersebut. Jadi kendala yang dihadapi wali Nagari Kampung Tengah dalam mengaktifkan kembali Masjid atau Mushala adalah sulitnya mencari garin-garin muda yang mampu membangkitkan semangat masyarakat untuk bisa sholat di Masjid atau Mushala.

Berdasarkan wawancara dengan Wali Nagari Kampung Tengah beliau mengatakan bahwa:

*"kendala yang dihadapi dalam mengaktifkan kembali Masjid atau Mushala adalah sulitnya mencari garin-garin muda yang mempunyai suara bagus untuk adzan yang akan ditempatkan di Masjid atau Mushala, karena dengan suara adzan yang bagus masyarakat lebih semangat dan tertarik untuk sholat ke masjid, kadang jika garinnya udah tua dan adzannya juga tidak semangat masyarakat juga tidak semangat untuk sholat ke masjid kan begitu yang kita lihat di lapangan"*<sup>18</sup>

Dari pendapat informan di atas dapat disimpulkan bahwa kendala dalam mengaktifkan kembali Masjid dan Mushala sulitnya mencari garin muda yang mempunyai suara bagus karena dengan adanya garin yang memiliki suara yang bagus masyarakat jadi senang dan tertarik untuk dating beribadah ke masjid atau mushalla.

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Ibuk Irmayanti ( guru/PNS) tanggal 25 februari 2020

<sup>18</sup> Wawancara dengan Wali Nagari Kampung Tengah Periode 2014-2019, tanggal 18 Februari 2020

Pendapat yang disampaikan oleh Bapak Bujang Ganti (Pengurus Masjid Nurul Islah Kampung Tajorok):

*"kendala dalam mencari garin adalah susahnyanya mencari garin tetap, seperti yang kita ketahui garin-garin muda yang ditunjuk untuk adzan di Masjid atau Mushalla adalah para pemuda dan pelajar khususnya Masyarakat Nagri Kampung Tangah, jadi bagi para pelajar mereka hanya adzan pada waktu shalat Magrib, Isya dan Subuh, terkadang jika mereka ada kegiatan sekolah atau ikut perlombaan mereka tidak bisa adzan di Masjid atau Mushalla sehingga adzan sering digantikan oleh bapak-bapak yang ingin sholat di Masjid atau Mushalla tersebut".<sup>19</sup>*

Dari observasi peneliti lakukan di lapangan kendala dalam mencari garin adalah terbatasnya garin muda di Nagari Kampung Tangah, sehingga tujuan Wali Nagari Kampung Tangah untuk menempatkan Garin muda yang memiliki suara dan bacaan yang indah belum bisa terealisasi dengan baik, masih ada garin yang sudah lanjut usia yang adzan di Masjid atau Mushalla, karena Wali Nagari Kampung Tangah hanya mengandaalkan atau memprioritaskan Masyarakatnya sendiri untuk bisa berpartisipasi dalam menghidupkan kembali Masjid atau Mushalla.

### 3. Kurang Tenaga Pengajar/guru mengaji

Kendala dalam mengaktifkan kembali TPA/MDA yang sudah tidak aktif lagi adalah susahnyanya mencari tenaga pengajar atau guru mengaji, hal ini terjadi karena mengingat banyaknya TPA/MDA di Nagari Kampung Tangah yang sudah berfungsi kembali jadi jumlah tenaga pengajar tidak sebanding dengan jumlah muridnya sehingga proses belajar mengaji tidak berjalan dengan baik.

Berikut wawancara peneliti dengan Wali Nagari Kampung Tangah:

*"yang menjadi kendala dalam menghidupkan kembali semua TPA/MDA adalah saat mencari tenaga pengajar, karena mengingat hampir disetiap jorong yang ada di Nagari Kampung Tangah TPA/MDA sudah kembali aktif dan tenaga pengajarpun masih minim, karena kami mengupayakan disetiap TPA/MDA minimal ada dua orang tenaga pengajar dan itu tergantung jumlah muridnya, jika jumlah muridnya banyak otomatis tenaga pengajar yang dibutuhkan juga banyak hal ini dilakukan agar proses belajar mengaji tidak ada kendala dan berjalan dengan lancar."*

Pendapat yang lain juga disampaikan oleh Bapak Wilan Putra Riandi adalah sebagai berikut:

*"kendala yang sering terjadi dalam mencari guru mengaji adalah adanya guru yang berhenti mengajar dikarenakan kesibukan yang tidak bisa mereka tinggalkan, sehingga saya sebagai Wali Jorong dan pengurus Masjid yang bersangkutan bertanggung jawab untuk mencari tenaga pengajar yang baru, karena mencari guru mengaji tidaklah mudah, kita harus mencari guru yang benar-benar mempunyai ilmu dan pemahaman yang baik untuk bisa mengajar di TPA/MDA".<sup>20</sup>*

Dari wawancara dan observasi peneliti lakukan di lapangan kendala dalam mencari guru mengaji yaitu terbatasnya tenaga pengajar yang bisa meluangkan

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Bujang Ganti (Pengurus Masjid Nurul Ishlah Kampung Tajorok) tanggal 22 Juni 2020

<sup>20</sup> Wawancara dengan Wilman Putra Riandi (Wali Jorong Ujung Padang) tanggal 19 Februari 2020

waktunya untuk mengajar mengaji di TPA/MDA, adanya guru mengaji yang mengundurkan diri untuk mengajar karena ada kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan, contohnya ada guru mengaji dari kalangan pelajar yang akan melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi otomatis dia tidak bisa lagi untuk mengajar mengaji, jadi Wali Jorong harus mencari guru pengganti untuk bisa menggantikan guru yang tidak bisa lagi untuk mengajar dalam mencari guru pengganti juga membutuhkan waktu yang tidak sebentar sehingga TPA yang kekurangan guru mengaji mengalami proses pembelajaran yang tidak efektif dikarenakan tenaga pengajar tidak sebanding dengan jumlah murid disana.

#### **4. Pencairan dana tunjangan**

Kendala yang dihadapi oleh Wali Nagari Kampung Tengah dalam mengupayakan memberikan tunjangan kepada Guru mengaji atau Garin adalah data yang dimasukan ke Nagari selalu berubah-ubah, ada juga masalah pembagian tentang tunjangan. Untuk lebih memperjelas berikut hasil wawancara bersama Wali Nagari Kampung Tengah beliau mengatakan:

*"Kendala dalam memberikan tunjangan kepada guru mengaji atau garin adalah data yang dimasukan ke Nagari sering berubah-ubah, terkadang di suatu TPA/MDA ada pergantian guru atau penambahan guru mengaji jadi data yang dimasukan ke Nagari juga harus ditukar agar nanti waktu penerimaan tunjangan tidak salah, karena setiap TPA/MDA Nagari hanya memberikan tunjangan paling banyak tiga orang. Karena waktu itu pernah kejadian ada seorang guru mengaji yang tidak mengajar lagi di TPA dan sudah ada yang menggantikannya data dia tidak diperbarui jadi nama penerima dalam tunjangan itu tetap nama orang yang lama dan langsung masuk ke Rekening penerima yang lama"*<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara informan di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam memberikan tunjangan adalah data guru mengaji atau garin sering berubah-ubah sehingga terjadi kekeliruan saat dana tunjangan cair dari Wali Nagari.

Pendapat lain juga disampaikan oleh guru mengaji (Rafi Yonifsan) beliau mengatakan:

*"kendala dalam penerimaan dana tunjangan dari Wali Nagari adalah seperti di TPA tempat saya mengajar guru tetap ada 3 orang dan guru bantu ada 1 orang jadi yang berhak menerima dana tunjangan dari Wali Nagari hanya 3 orang, sedangkan guru bantu tidak dapat tunjangan, harapan saya sih kalo bisa guru bantu juga dapat tunjangan karena dia juga meluangkan waktunya untuk mengajar anak-anak di TPA"*.<sup>22</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa yang berhak mendapat dana tunjangan dari wali Nagari hanya guru tetap saja sedangkan guru bantu tidak padahal guru bantu tersebut juga meluangkan waktunya untuk mengajar mengaji.

Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan kendala dalam pembagian dana tunjangan berasal dari guru mengaji yang tidak memperbarui data kepada Nagari dan pengawasan dari wali jorong dan pengurus masjid juga tidak efektif sehingga sering terjadi saat dana tunjangan

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Wali Nagari Kampung Tengah Periode 2014-2019, tanggal 18 Februari 2020

<sup>22</sup> Wawancara dengan Rafi Yonifsan (guru mengaji) tanggal 21 Juni 2020

cair yang menerima guru yang tidak lagi mengajar, walaupun dana tersebut akhirnya diberikan kepada yang berhak menerimanya setelah guru mengaji yang baru atau yang menggantikan guru lama memasukan datanya ke Wali Nagari.

### **Upaya yang dilakukan Wali Nagari Kampung Tengah Dalam Menghadapi Kendala dalam Mensukseskan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji.**

#### **1. Meningkatkan sosialisasi dan kesadaran kepada masyarakat**

Dengan ditemuinya kendala dilapangan tentang sosialisasi Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Nagari Kampung Tengah yaitu kurangnya pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap gerakan ini Wali Nagari Kampung Tengah terus berusaha lebih meningkatkan lagi bagaimana masyarakat bisa tergerak hatinya untuk sama-sama mensukseskan program ini, misalnya awal sosialisasi memasang stiker kecil di Masjid atau Mushala tentang ajakan Magrib Mengaji dan itu bisa sewaktu-waktu di copot oleh anak-anak atau pihak yang tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan wawancara dengan Wali Nagari Kampung Tengah, beliau mengatakan:<sup>23</sup>

*"Sebenarnya kalau kendala dalam mensosialisasikan kepada masyarakat tentang ajakan gerakan masyarakat magrib mengaji tidak begitu ditemukan kendala yang signifikan soalnya masyarakat pada umumnya sudah mengetahui tentang adanya program ini tetapi yang menjadi masalah adalah stiker yang dipasang di masjid atau mushalla dicopot oleh anak-anak atau tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab, jadi upaya kami mengatasi hal tersebut adalah stiker tentang ajakan gerakan masyarakat magrib mengaji akan kami ganti dengan spanduk berukuran 3 x 1 meter nanti akan dipasang di depan Masjid atau mushalla, dengan adanya spanduk yang berukuran besar tersebut kami harapkan masyarakat dapat tersentuh hatinya untuk bisa berpartisipasi dalam mensukseskan gerakan masyarakat magrib mengaji baik di masjid ataupun secara mandiri di rumahnya masing-masing.*

Adapun pendapat yang disampaikan oleh Bapak Bujang Ganti (Pengurus Masjid Nurul Islah Kampung Tajorok) beliau mengatakan:

*"Upaya yang bisa saya lakukan sebagai pengurus masjid untuk mensosialisasikan kepada masyarakat adalah dengan menyampaikan dari mulut ke mulut, apalagi di kampung atau masjid kita ini ada wirid atau pengajian mingguan jadi setiap ada kata sambutan dari pengurus masjid saya terus memotivasi masyarakat agar sama-sama mensukseskan program magrib mengaji, sehingga kampung kita ini bisa menjadi contoh yang baik bagi kampung lain untuk bisa mensukseskan gerakan masyarakat magrib mengaji."*<sup>24</sup>

Dari wawancara dan observasi peneliti lakukan di lapangan upaya yang dilakukan Wali Nagari Kampung Tengah dalam menghadapi kendala mensosialisasi dengan membuat spanduk berukuran 3x1 meter belum terealisasi karena di lapangan peneliti tidak melihat adanya spanduk tentang ajakan untuk

<sup>23</sup> Wawancara dengan Wali Nagari Kampung Tengah periode 2014-2019 tanggal 18 Februari 2020

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak Bujang Ganti (Pengurus Masjid Nurul Islah Kampung Tajorok ) tanggal 22 Juni 2020

mensukseskan gerakan masyarakat magrib mengaji yang terpasang di masjid atau mushalla.

## **2. Mencari dan menseleksi pemuda-pemuda Nagari Kampung Tengah untuk ditempatkan menjadi garin di Masjid atau Mushalla.**

Hasil wawancara dengan Wali Nagari Kampung Tengah yang peneliti lakukan di lapangan adalah Wali Nagari Kampung Tengah berusaha mencari garin-garin muda yang memiliki suara yang indah dan bacaan yang bagus saat adzan dan menjadi imam sholat karena jika suara adzannya indah dan bacaan imamnya bagus itu juga bisa menjadi penyemangat masyarakat datang ke Masjid untuk sholat berjamaah. Wali Nagari Kampung Tengah mencari dan menseleksi pemuda-pemuda Nagari Kampung Tengah setelah diseleksi akan dilatih dan didatangkan pelatih dari luar. Alhamdulillah dengan upaya ini Masjid atau Mushalla ketika masuk waktu sholat terdengar suara dan bacaan imamnya yang indah.

Dari wawancara dan observasi peneliti lakukan di lapangan upaya yang dilakukan oleh Walinagari Kampung Tengah dalam mencari garin muda yang memiliki suara indah dan bacaan bagus sudah berjalan dengan baik, lebih banyak pemuda-pemuda yang berpartisipasi dalam mengaktifkan masjid dan mushalla, walaupun masih ada beberapa masjid dan mushalla yang garinnya sudah lanjut usia, tetapi secara keseluruhan upaya Walinagari Kampung Tengah dalam mengaktifkan masjid dan mushalla sudah dikatakan sukses karena semua masjid dan mushalla di Nagari Kampung Tengah sudah ada garin yang bertugas di sana.

### **a. Mencarikan Guru Mengaji atau tenaga pengajar**

Wali Nagari Kampung Tengah juga berusaha mencarikan guru mengaji di TPA/MDA yang kekurangan guru mengaji yaitu dengan merekrut Qori dan Qoriah terbaik Nagari Kampung Tengah untuk bisa meluangkan waktunya untuk mengajar mengaji, seperti yang diketahui Nagari Kampung Tengah terkenal dengan Qori dan Qoriah terbaik di Kecamatan Lubuk Basung.

Untuk mendukung pernyataan di atas berikut wawancara peneliti dengan Bapak Wilman Putra Riandi (Wali Jorong Ujung Padang) beliau mengatakan:

*"Waktu itu Saya, pengurus masjid dan masyarakat di dusun kampung tajorok mengadakan musyawarah bersama untuk menentukan siapa yang akan dijadikan guru mengaji disana, sebelum memutuskan siapa yang akan menjadi pengajar di TPA itu sebelumnya saya dan pengurus masjid sudah mencari orang yang akan diusulkan dalam rapat tersebut dan sudah mendapatkan kesepakatan juga dengan orang yang bersangkutan, jika semuanya sudah sepakat baru guru mengaji yang telah disepakati bersama bisa mengajar mengaji disana"*<sup>25</sup>

Maksud dari hasil wawancara informan di atas adalah setiap Wali jorong bertanggung jawab menyelesaikan persoalan yang ada di Jorongnya masing-masing termasuk persoalan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji, jadi waktu itu ada kendala tentang kekurangan tenaga pengajar atau guru mengaji di beberapa TPA/MDA di Nagari Kampung Tengah, oleh karena itu wali jorong

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Wilman Putra Riandi (Wali Jorong Ujung Padang) tanggal 19 Februari 2020

bersama pengurus Masjid dan masyarakat mengadakan rapat atau musyawarah untuk mencari guru atau tenaga pengajar di TPA/MDA yang kekurangan tenaga pengajar tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan upaya yang dilakukan oleh Wali Nagari Kampung Tengah mencari guru mengaji bagi TPA/MDA sudah efektif, karena di lapangan peneliti tidak menemukan adanya TPA/MDA yang kekurangan tenaga pengajar.

#### **b. Memperbaiki cara pendataan Guru mengaji dan Garin.**

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Wali Nagari Kampung Tengah beliau mengatakan:

*“upaya dalam mengatasi masalah pencairan dana tunjangan bagi guru mengaji dan garin adalah kami berupaya memperbaiki sistem atau pendataan, dan kami juga meminta kepada Wali jorong dan pengurus masjid yang bersangkutan bertanggung jawab untuk melaporkan kepada Wali Nagari jika ada pergantian guru mengaji sehingga data yang baru bisa kami proses dan bila tiba waktu pencairan dana tunjangan tidak terjadi lagi kesalahan seperti yang sudah lampau.”<sup>26</sup>*

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti di lapangan upaya yang dilakukan oleh Wali Nagari Kampung Tengah dalam mengatasi kendala pencairan dana tunjangan bagi guru mengaji dan garin sudah berjalan dengan cukup baik, hal ini terlihat sejak adanya pendataan dan kerja sama Wali Jorong dan pengurus masjid yang mengawasi dan melaporkan ke Wali Nagari jika ada guru yang berhenti atau ada pergantian guru, datanya bisa diperbarui oleh pihak Wali Nagari sehingga tidak ada lagi kesalahan data dan dana tunjangan dapat disalurkan kepada orang yang berhak untuk menerimanya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian strategi Wali Nagari Kampung Tengah kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam dalam Mensukseskan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi Wali Nagari Kampung Tengah dalam mensukseskan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji adalah dengan mensosialisasikan kepada masyarakat, kedua mengupayakan mengaktifkan kembali semua Masjid atau Mushala di Nagari Kampung Tengah, mengaktifkan semua TPA/MDA yang ada di Nagari Kampung Tengah dan memberikan tunjangan kepada guru mengaji dan garin yang dananya turun sekali dalam setahun. Berdasarkan observasi dan penelitian strategi yang dilakukan Wali Nagari Kampung Tengah dalam mensukseskan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji sudah berjalan dengan cukup baik dan sudah dapat dirasakan perubahannya oleh masyarakat sebelum dan sesudah adanya program ini.
2. Kendala yang dihadapi oleh Nagari Kampung Tengah dalam mensukseskan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji adalah kurangnya partisipasi masyarakat, Sulitnya mencari garin yang memiliki suara dan bacaan yang indah, sulitnya

<sup>26</sup> Wawancara dengan Wali Nagari Kampung Tengah periode 2014-2019 tanggal 18 Februari 2020

mencari guru mengaji untuk mengajar di TPA/MDA dan adanya kendala dalam pencairan dana tunjangan dari Wali Nagari Kampung Tengah.

3. Upaya yang dilakukan Wali Nagari Kampung Tengah dalam menghadapi kendala dalam mensukseskan Gerakan Masyarakat Maagrib Mengaji adalah dengan meningkatkan lagi sosialisasi kepada masyarakat, mencari garin yang bagus, mencari guru mengaji bagi TPA/MDA yang kekurangan guru mengaji, memperbaiki cara pendataan bagi para guru tetap yang akan menerima dana tunjangan.

#### **Saran**

Dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mensukseskan Gerakan Masyarakat magrib Mengaji di Nagari Kampung Tengah saran saya agar pemerintah Nagari tidak hanya memberikan penghargaan atau tunjangan kepada garin atau guru mengaji saja tetapi memberikan penghargaan juga terhadap masyarakat yang ikut berpartisipasi mensukseskan program ini agar masyarakat lebih semangat dalam mengaji, contohnya dengan memberikan sebuah buku pedoman atau buku pantauan magrib mengaji kepada masyarakat jika masyarakat melaksanakan mengaji sehabis magrib maka masyarakat tersebut bisa melaporkan kegiatan tersebut di dalam buku pantauan tersebut dan sekali dalam sebulan buku tersebut di serahkan kepada pengurus masjid terdekat untuk diperiksa dan hasilnya di serahkan kepada pemerintah Nagari untuk nanti diberikan penghargaan kepada masyarakat yang aktif dalam mensukseskan gerakan masyarakat magrib mengaji di Nagari Kampung Tengah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A.M.Kardiman. 2006. *Pengantar Ilmu Manajemen*. Jakarta: Pronhalind. t, hal 58
- Anonim. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Departemen Pendidikan Kebudayaan
- Bogdan dan Taylor. 2001. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung, Usaha Nasional.
- Budi Winarno. 2007. *Kebijakan Publik: Teori dan Proses Edisi Revisi*, Yogyakarta, Media Presindo
- Chandler Jr Alfred, 2015. *Strategi dan Stuktur*, Jakarta: Balai Pustaka
- Direktorat Penerangan Agama Islam Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama Islam Republik Indonesia. 2014. *Pedoman Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji*, Jakarta. ID. Tim Penyusun Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji.
- Dunn, William N. 2003. *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Fandi Tjiptono. 2002. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi, edisi ke-2, hal 3
- Harold D. Laswell, Abraham Kaplan. 1970. *Power and society*. New Haven, Yale University Press,
- Haniah Hanafie-Suryani. Transformasi dan Dualisme Kelembagaan dalam Pemerintahan Adat Minang: Studi terhadap Nagari Pariaman, Sumatera Barat. Politik Indonesia, *Indonesian Political Review*
- Moleong, J.Lexi. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosdakarya

- Mudrajad Kuncoro. 2005. *Strategi: bagaimana meraih keunggulan kompetitif*, Jakarta: Erlangga.
- Muluk, Khairul, M.R. 2006. *Desentralisasi dan Pemerintahan Daerah*. Bayumedia Publishing Malang,
- MS. Wahyu. 2005. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta, Hecca Mitra Utama.
- Nawawi. 1985. *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta, UGM Press.
- Siagian. 2004. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, hal 57
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: PT. Alfabeta, hal .137
- Sutarto. 1991. *Kepemimpinan Administrasi*. Gajah Mada Universiti Press.